

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era bisnis yang mengglobal dan sangat kompetitif saat ini, organisasi mulai menyadari untuk memertahankan keunggulan yang dimiliki untuk dapat bersaing dengan bisnis lainnya. Kecepatan transformasi digital dalam dunia industri juga tidak menunjukkan adanya penurunan kecepatan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, parameter dalam dunia industri juga akan mengikuti perkembangan tersebut. Perubahan situasi yang terjadi secara konstan dan tidak dapat diprediksi, menjadi norma baru dalam beberapa industri dan bidang bisnis di dunia. Supaya perusahaan berhasil untuk mencapai tujuannya, diperlukan dorongan untuk berkolaborasi dari atas ke bawah. Perubahan lingkungan yang sangat cepat dan tidak terantisipasi menuntut individu untuk memiliki perilaku kolaborasi yang tinggi guna beradaptasi (Aliyyah & Idham, 2020).

Pada dasarnya, organisasi mengharapkan pekerjaannya melakukan kolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi (Ghitulescu, 2018). Organisasi dikatakan berhasil jika organisasi dapat melibatkan individu dalam penyelesaian masalah melalui pengintegrasian perspektif yang berbeda (Aliyyah & Idham, 2020). Pada saat bekerja, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh pekerja adalah sebuah kolaborasi. Diwartakan melalui situs Harvard Business Review, para pekerja menggunakan waktunya sebanyak 85% atau lebih untuk perilaku kolaborasi seperti menjawab pesan elektronik (*e-mail*), pesan instan, dalam rapat, dan menggunakan alat lain untuk melakukan kolaborasi tim (Cross, 2022). Organisasi mengharapkan pekerjaannya melakukan kolaborasi untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini dikarenakan pekerja memiliki ide, perspektif, dan keahlian yang berbeda, sehingga dapat bekerja sama untuk menemukan solusi inovatif. Saat ini, tingkat kepentingan dari kolaborasi meningkat signifikan dalam dunia yang saling ketergantungan dan kerja sama tim

juga menjadi pusat dari bekerja dalam organisasi. Sebuah perusahaan dapat menghasilkan lebih banyak *value* dan pertumbuhan dengan kolaborasi yang baik. Namun pada praktiknya, kolaborasi merupakan salah satu tindakan yang menantang dan problematik (Edmunds & KilBride, 2015).

Pada praktiknya, kolaborasi membutuhkan usaha dalam mengintegrasikan ide yang dibagikan oleh kelompok profesional yang berbeda (Steihaug, et al., 2016). Usaha tersebut dibutuhkan karena dalam melakukan kolaborasi terdapat hambatan-hambatan yang harus dihadapi di antaranya adalah kesalahpahaman atas tanggung jawab profesional. Tantangan lainnya dalam berkolaborasi adalah tidak adanya tata kelola tim, kurangnya transparansi, kompetisi antar rekan kerja, dan rendahnya keterlibatan antar rekan kerja. Kemudian, kolaborasi sering gagal dilakukan akibat dari ketidakpastian tujuan yang ingin dicapai. Supaya berhasil mencapai tujuan bersama, sebuah kelompok yang berkolaborasi perlu berbagi visi dan tujuan yang sama. Jika semua orang dalam kelompok tersebut menginginkan hasil yang berbeda, tentu kolaborasi akan gagal.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pekerja industri kreatif di Jabodetabek. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 7 orang, para pekerja industri kreatif mengatakan permasalahan yang menjadi perhatian di divisi mereka bekerja adalah kolaborasi. Dari wawancara yang dilakukan, kolaborasi sering menjadi hal yang rumit dikarenakan berbagai hal seperti rekan kerja yang sedang berada di lokasi berbeda, rekan kerja mengedepankan kepentingan pribadi yang berakibat mempersulit pertukaran ide, kesulitan menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu, dan kurang tangkas dalam mempelajari *skill* baru. Menurut para pekerja industri kreatif yang diwawancarai, kolaborasi yang tidak berjalan dengan lancar menghambat alur kerja antara satu divisi dengan divisi lainnya. Hal ini tentu membuat pekerjaan menjadi tidak efektif dan efisien yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja organisasi. Permasalahan lainnya yang dihadapi oleh para pekerja adalah miskomunikasi. Para pekerja mengatakan, miskomunikasi kerap terjadi akibat perbedaan instruksi atau penjelasan kerja dari pekerja senior kepada pekerja junior, masalah personal antar pekerja, dan tidak fokus ketika mendengarkan hal yang disampaikan oleh pekerja lain. Miskomunikasi dapat dihindari dengan tindakan berbagi informasi dan

mengekspresikan ide sambil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama atau disebut dengan kolaborasi.

Menurut Hardy, Phillips, dan Lawrence (2003), kolaborasi merupakan sebuah hubungan kooperatif dan interorganisasi yang dinegosiasikan dalam sebuah proses komunikasi yang sedang berlangsung (Castañer & Oliveira, 2020). Lebih lanjut, perilaku kolaborasi diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan bidang keahlian yang berbeda, sehingga dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan solusi untuk permasalahan tersebut (Gray, 1989; dalam Ghitulescu, 2018). Selanjutnya, perilaku kolaborasi juga didefinisikan sebagai tindakan kerja sama oleh dua orang atau lebih untuk mencapai sesuatu (Salvato, Reuer, & Battigalli, 2017). Kemudian, menurut Gazley (2017), perilaku kolaborasi merupakan istilah yang menjelaskan hubungan dinamis yang melibatkan aktivitas terkoordinasi berdasarkan tujuan yang sama. Perilaku kolaborasi dapat diartikan secara mudah sebagai proses di mana dua orang atau lebih, entitas, atau organisasi bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan atau mencapai suatu tujuan.

Perilaku kolaborasi yang dilakukan oleh individu tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Dalam menggerakkan perilaku kolaborasi, menurut Valera, et al., (2012), faktor internal yang berkaitan dengan sikap dan persepsi pekerja, serta faktor eksternal berupa isu ekonomi dapat menjadi sebuah hal yang krusial. Kemudian, menurut Walter (2003), faktor-faktor internal yang memengaruhi perilaku kolaborasi di antaranya adalah komitmen, kepercayaan, dan adaptasi (Hudnurkar, Jakhar, & Rathod, 2014). Adapun, menurut Wilson (1995), faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku kolaborasi adalah komitmen, kerjasama, interdependensi, teknologi, kepercayaan, dan kesamaan tujuan (Verdecho, 2011). Kemudian, faktor internal lainnya yang memengaruhi perilaku kolaborasi adalah kemampuan individu untuk menyatukan informasi yang dimiliki guna menyelesaikan masalah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku kolaborasi atau dapat disebut sebagai ketangkasan belajar (De Meuse, 2010; Ferry, 2018; Lombardo, 2001, dalam Aliyyah & Idham, 2020). Penelitian ini memilih berfokus pada ketangkasan belajar sebagai faktor yang memengaruhi perilaku kolaborasi.

Ketangkasan belajar merupakan kemampuan dan kemauan seseorang untuk belajar dari pengalaman sebelum diterapkan pada tantangan pekerjaan selanjutnya (DeMeuse, 2017; dalam Santoso & Yurion, 2021). Kemudian ketangkasan belajar dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk menyelesaikan masalah dengan cara belajar dari pengalaman sebelumnya (Lombardo & Eichinger; dalam De Meuse, Dai & Hallenbeck, 2010; Jatmika & Puspitasari, 2019). Ketangkasan belajar berfokus pada perilaku manusia, proses kognitif tingkat tinggi, dan menyeleksi pembelajaran yang didapat dari sebuah *setting* dan menerapkan hasil pembelajaran tersebut pada hal baru (De Meuse, 2017). Menurut Aliyyah dan Idham (2020), ketangkasan belajar merupakan kapasitas individu dalam mengintegrasikan pengalaman yang dimiliki dan informasi yang terbatas untuk menyelesaikan masalah.

Individu perlu memiliki ketangkasan belajar untuk menunjang pemenuhan kebutuhan akan kemampuan adaptasi yang tinggi (Sudirgo, 2020; dalam Ardiyanto, et al., 2022). Kemampuan adaptasi yang tinggi dibutuhkan karena beragamnya masalah dan kesempatan yang tidak dapat diprediksi di era ini. Menurut Saputra, et al., (2018), individu dengan ketangkasan belajar yang tinggi mencari dan belajar dari situasi yang tidak biasa dan mengaplikasikan pembelajaran yang didapat untuk mencapai keberhasilan di situasi baru selanjutnya (Ardiyanto, et al., 2022). Ketangkasan belajar membantu individu untuk mengetahui hal yang harus dilakukan ketika individu tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Individu dengan ketangkasan belajar akan terampil dalam menghadapi masalah dan secara aktif mencari umpan balik atas pekerjaannya (Swisher, 2013). Hal ini terjadi karena individu akan mencoba menyelesaikan masalah dengan cara menggunakan pengalaman masa lalu dan masa kini untuk memahami situasi baru. Individu dengan ketangkasan belajar yang tinggi dapat menerima ide-ide baru dan terus berinovasi daripada bergantung pada informasi yang telah tertinggal. Fleksibilitas dan kecepatan dari individu yang memiliki ketangkasan belajar akan membuat individu dapat memasukkan keterampilan baru ke dalam rangkaian keterampilan yang telah dimiliki dengan cepat dan efisien (DaRue, Ashford, & Myers, 2012).

Berkolaborasi berarti membagikan kreativitas yang dimiliki oleh individu kepada individu lain, sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam

terkait sebuah situasi. Dengan terciptanya pengetahuan yang baru, maka individu perlu tangkas dalam mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan sebelumnya guna memecahkan masalah. Contoh dari perilaku kolaborasi adalah ketika terdapat klien yang memesan suatu desain untuk *brand* yang akan dipromosikan, maka para pekerja akan menyatukan ide desain yang terlihat sesuai dengan *brand* yang akan dipromosikan. Dalam proses penyatuan ide tersebut, individu harus tangkas dalam memelajari ide yang disampaikan oleh individu lain.

Ketangkasan belajar diperlukan dalam melakukan perilaku kolaborasi, karena saat melakukan kolaborasi seseorang harus dapat mencari dan memecahkan masalah secara langsung dengan informasi yang baru (Hofkes & Busato, 2015). Sebelumnya, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang telah meneliti hubungan ketangkasan belajar dengan perilaku kolaborasi dengan subjek pekerja dan mahasiswa aktif pengurus Organisasi Pemerintahan Mahasiswa. Pada tahun 2020, Aliyyah dan Idham melakukan penelitian mengenai hubungan ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi pada pekerja di Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif antara ketangkasan belajar dengan perilaku kolaborasi pada pekerja. Kemudian, Jannah (2021) melakukan penelitian mengenai hubungan ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi pada mahasiswa aktif pengurus Organisasi Pemerintahan Mahasiswa di masa pandemi Covid-19 dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara ketangkasan belajar dengan perilaku kolaborasi pada mahasiswa aktif pengurus Organisasi Pemerintahan Mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Penelitian terhadap pengaruh ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi dilakukan oleh Ridho (2021) dengan populasi pelaku ekonomi kreatif di kota Medan, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi pelaku ekonomi kreatif di kota Medan.

Penelitian mengenai ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi banyak ditemukan di luar negeri, namun di Indonesia penelitian ini masih sangat terbatas. Kemudian berdasarkan saran pengembangan dari penelitian terdahulu, diharapkan dilakukan penelitian ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi dalam *setting* dunia kerja (Ridho, 2021). Maka, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan perspektif baru mengenai ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, masih terbatas penelitian yang meneliti mengenai pengaruh ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi dan menggunakan pekerja industri kreatif di Jabodetabek sebagai populasinya. Daerah Jabodetabek dipilih karena merupakan kawasan metropolitan yang memiliki gaya hidup serba cepat (*fast paced life*), sehingga diperlukan ketangkasan belajar untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Hal tersebut menunjukkan adanya *population gap* dan *knowledge gap*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ketangkasan Belajar terhadap Perilaku Kolaborasi pada Pekerja Industri Kreatif di Jabodetabek”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang masalah yang ada, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran dari ketangkasan belajar yang dimiliki oleh para pekerja industri kreatif di Jabodetabek?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran dari perilaku kolaborasi yang dimiliki oleh para pekerja industri kreatif di Jabodetabek?
- 1.2.3 Apakah terdapat pengaruh ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi pada pekerja industri kreatif di Jabodetabek?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu “Pengaruh Ketangkasan Belajar terhadap Perilaku Kolaborasi pada Pekerja Industri Kreatif di Jabodetabek”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah “Apakah terdapat pengaruh ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi pada pekerja industri kreatif di Jabodetabek?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi pada pekerja industri kreatif di Jabodetabek.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan kajian pengetahuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi terkait ketangkasan belajar dan perilaku kolaborasi pada pekerja industri kreatif di Jabodetabek. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan berkontribusi menjadi referensi yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur yang memberikan perspektif baru mengenai pengaruh ketangkasan belajar terhadap perilaku kolaborasi pada pekerja industri kreatif di Jabodetabek untuk masyarakat, pekerja, pemilik usaha (*owner*), dan menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.